

COPING STRATEGY KELUARGA MISKIN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI SELAMA BULAN RAMADHAN

**Febritesna Nuraini¹, Eka Kurnia Firmansyah², Derri Agusta Putra³, Bakhtiar Tijjang⁴,
Trinandari Prasetyo Nugrahanti⁵**

¹ Universitas Ahmad Dahlan

² Universitas Padjadjaran

³ Universitas Indonesia Membangun

⁴ Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

⁵ IKPIA Perbanas Institute Jakarta

Email: febritesna.nuraini@pgpau.uad.ac.id

Abstrak

Bulan Ramadhan identikkan dengan bulan suci umat muslim. Di bulan ini, sering kali banyak tradisi yang terjadi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Namun sayangnya tidak semua masyarakat mampu untuk menikmati tradisi bulan Ramadhan sebagaimana umumnya. Masyarakat miskin khususnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di bulan Ramadhan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat mengenai bagaimana *Coping Strategy* yang dilakukan oleh keluarga muslim untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka di bulan Ramadhan. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan di dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner keluarga miskin di bulan Ramadhan. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan bahwa setidaknya terdapat dua jenis *Coping Strategy* yang umum digunakan, yaitu *problem-focused Coping* dan *emotional-focused Coping*. *Problem-focused Coping* berfokus mengenai bagaimana masalah dapat diselesaikan secara langsung, seperti merencanakan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan secara konkret ataupun mencari informasi yang bermanfaat untuk dapat menyelesaikan masalah. Sementara itu *emotional-focused Coping* berfokus kepada bagaimana pengelolaan emosi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini dilaksanakan dalam bentuk pencarian dukungan emosi dari pihak lain, pengendalian diri terhadap emosi negatif hingga menerima tanggung jawab atas permasalahan yang terjadi.

Kata Kunci: *Coping Strategy*, Keluarga Miskin, Bulan Ramadhan, *Problem-Focused Coping*, *Emotional-focused Coping*.

Abstract

The month of Ramadan is synonymous with the holy month of Muslims. In this month, there are often many traditions that occur, especially for Indonesian people. But unfortunately, not all people are able to enjoy the traditions of the month of Ramadan as usual. The poor in particular experience difficulties in meeting their economic needs in the month of Ramadan. This research was carried out with the aim of looking at how Coping strategies are carried out by Muslim families to be able to meet their economic needs in the month of Ramadan. This research will be carried out using a qualitative approach. The data used in this study were obtained through the results of filling out a questionnaire for poor families in the month of Ramadan. The results of this study then found that there are at least two types of Coping strategies that are commonly used, namely problem-focused Coping and emotional-focused Coping. Problem-focused Coping focuses on how problems can be solved directly, such as planning actions to solve problems concretely or looking for useful information to be able to

solve problems. Meanwhile emotional-focused Coping focuses on how to manage emotions towards the problem at hand. This is carried out in the form of seeking emotional support from other parties, Self-Control of negative emotions to Accepting Responsibility for the problems that occur.

Keywords: *Coping Strategy, Poor Families, Month of Ramadan, Problem-Focused Coping, Emotional-focused Coping.*

A. PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan adalah bulan suci bagi umat Islam di seluruh dunia, di mana seluruh umat Muslim diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa. Selain itu, bulan Ramadhan juga memiliki makna sosial yang sangat penting, yaitu dengan memberikan bantuan dan membantu sesama, terutama bagi keluarga miskin yang sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, keberadaan keluarga miskin masih menjadi masalah yang cukup serius. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2020, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,55 juta jiwa atau sekitar 9,78% dari total jumlah penduduk Indonesia (Ramadhani & Abdoeh, 2020).

Keluarga miskin merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, terutama selama bulan Ramadhan. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan biaya hidup yang diperkirakan mencapai 20% selama bulan Ramadhan, baik karena harga barang-barang kebutuhan pokok maupun karena adanya kebiasaan membeli makanan khas bulan Ramadhan. Keluarga miskin cenderung memiliki penghasilan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, apalagi selama bulan Ramadhan. Oleh karena itu, mereka sering kali membutuhkan strategi *Coping* untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka selama bulan Ramadhan (Maun, 2020).

Coping Strategy atau strategi mengatasi adalah cara-cara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapinya. Dalam konteks keluarga miskin, *Coping Strategy* menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka selama bulan Ramadhan. Beberapa strategi *Coping* yang mungkin dilakukan oleh keluarga miskin selama bulan Ramadhan antara lain adalah membeli bahan makanan yang lebih murah, menghemat penggunaan listrik dan air, meminjam uang dari kerabat atau teman, dan mencari pekerjaan tambahan (Syobah, 2018).

Namun, tidak semua strategi *Coping* tersebut dapat memberikan hasil yang memuaskan. Beberapa strategi *Coping* yang mungkin dilakukan oleh keluarga miskin selama bulan Ramadhan, seperti meminjam uang atau mencari pekerjaan tambahan, dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi strategi *Coping* yang tepat dan efektif untuk keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonominya selama bulan Ramadhan. Penelitian ini dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan bantuan yang lebih tepat bagi keluarga miskin selama bulan Ramadhan, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah puasa dengan tenang dan khusyuk (Kadir, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, strategi *Coping* yang dipelajari adalah strategi *Coping* ekonomi. Strategi *Coping* ekonomi mengacu pada cara-cara yang dilakukan oleh keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonominya selama bulan Ramadhan, seperti membeli bahan makanan yang lebih murah atau menghemat penggunaan listrik dan air.

Penelitian mengenai *Coping Strategy* keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keluarga miskin dan strategi *Coping* yang dapat dilakukan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dan masyarakat dalam memberikan bantuan yang tepat bagi keluarga miskin, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah puasa dengan tenang

dan khusyuk. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian lain di bidang kesejahteraan keluarga miskin dan pengembangan strategi *Coping*.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi *Coping*

Menurut Folkman dan Lazarus, *Coping Strategy* adalah proses kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi yang menuntut dan stresor. *Coping Strategy* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi ketidaknyamanan dan mengembalikan keseimbangan psikologis. Lazarus dan Folkman juga menjelaskan bahwa *Coping Strategy* adalah upaya yang dilakukan individu untuk menyelesaikan situasi stres atau mengurangi ketidaknyamanan yang disebabkan oleh situasi stres (Pambudhi et al., 2022). *Coping Strategy* ini dapat berupa strategi emosional atau strategi masalah, tergantung pada jenis stresor yang dihadapi. Lazarus juga menekankan bahwa *Coping Strategy* adalah cara individu untuk mengatasi situasi stres atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini dapat berupa cara yang efektif atau tidak efektif dalam mengatasi situasi stres (Sawitri & Widiasavitri, 2021).

Kemudian Skinner, Edge, Altman, dan Sherwood menjelaskan bahwa *Coping Strategy* adalah cara individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan stres. Strategi ini dapat berupa strategi penyelesaian masalah, strategi pengurangan emosi, atau strategi penyeimbang. Dalam pengertian yang lebih umum, *Coping Strategy* dapat diartikan sebagai cara individu dalam mengatasi situasi yang menantang atau stresor dalam kehidupan sehari-hari. *Coping Strategy* ini dapat berupa cara yang efektif atau tidak efektif dalam mengatasi situasi stres (Selviana & Syarifah, 2021).

Carver menjelaskan bahwa *Coping Strategy* adalah serangkaian tindakan yang diambil individu untuk menghadapi stres. Strategi *Coping* yang efektif dapat membantu individu untuk mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Sementara itu Stanton dan Kirk mengartikan *Coping Strategy* sebagai upaya individu untuk mengatasi situasi stres atau tantangan yang dihadapi dengan cara mengubah tindakan, emosi, atau pikiran (Favourita & Heryana, 2020). Strategi *Coping* yang efektif dapat membantu individu untuk memperbaiki kesejahteraan psikologis mereka. Menurut Endler dan Parker, *Coping Strategy* adalah cara individu untuk mengatasi situasi yang menantang atau stresor dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini dapat berupa strategi penyelesaian masalah, pengurangan emosi, atau penyeimbang (Nurhidayah et al., 2021).

Secara umum, *Coping Strategy* dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau cara yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi situasi stres atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini dapat berupa strategi penyelesaian masalah, pengurangan emosi, atau penyeimbang, tergantung pada jenis dan sifat stresor yang dihadapi. Strategi *Coping* yang efektif juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian individu, sumber daya yang tersedia, dan dukungan sosial (Indra et al., 2021).

2. Keluarga Miskin

Menurut Kementerian Sosial Indonesia, keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki penghasilan di bawah batas kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Batas kemiskinan tersebut berbeda-beda di setiap daerah, tergantung pada kondisi ekonomi dan sosial di daerah tersebut. Keluarga miskin cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan papan (Mustofa & Utomo, 2023).

Sundaram dan Chowdhury mengartikan keluarga miskin sebagai keluarga yang mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya. Keluarga miskin ini cenderung memiliki pendapatan rendah, tingkat pendidikan yang rendah, dan akses terhadap fasilitas kesehatan dan infrastruktur yang terbatas. Menurut Sachs, keluarga miskin adalah keluarga yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang cukup untuk memenuhi

kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan papan. Keluarga miskin cenderung mengalami ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya dan akses terhadap kesempatan yang setara (Alie & Elanda, 2021).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan keluarga miskin sebagai keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ini merupakan standar pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan papan. Keluarga miskin cenderung mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya kesehatan dan pendidikan. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ini merupakan standar pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan papan (Sumargo & Simanjuntak, 2019).

Menurut McCarty, keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. Keluarga miskin cenderung memiliki pendapatan yang rendah, akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas, dan tingkat pendidikan yang rendah. Menurut Saunders, keluarga miskin adalah keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah (Adhisatya, n.d.). Garis kemiskinan ini mencerminkan standar pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan papan. Keluarga miskin cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial dan budaya (Suryani et al., 2019).

Menurut Edmonds, keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya. Keluarga miskin ini cenderung memiliki pendapatan yang rendah, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang terbatas, dan tingkat kemampuan ekonomi yang rendah. Menurut Moseley dan Gray, keluarga miskin adalah keluarga yang mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya. Keluarga miskin ini cenderung memiliki pendapatan yang rendah, akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang terbatas, dan tingkat kemampuan ekonomi yang rendah (Hanjarwati et al., 2021).

Menurut Mulyadi dan Yasin, keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki penghasilan di bawah batas kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Batas kemiskinan tersebut mencerminkan standar pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan papan. Keluarga miskin cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi (Gultom et al., 2021).

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga miskin adalah keluarga yang mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya. Keluarga miskin cenderung memiliki pendapatan yang rendah, akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang terbatas, dan tingkat kemampuan ekonomi yang rendah. Keluarga miskin juga sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan papan. Batas kemiskinan ditetapkan oleh pemerintah sebagai standar pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut (Zahrawati, 2020).

3. Kebutuhan Ekonomi

Menurut Suryanto dan Maryati, kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ekonomi meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan dasar lainnya. Menurut Susilowati dan Rachmad, kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam aspek ekonomi (Happy et al., 2021). Kebutuhan ekonomi mencakup

kebutuhan akan makanan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Menurut Lubis dan Simarmata, kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam bidang ekonomi. Kebutuhan ekonomi mencakup kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan lain sebagainya (Fadliyati et al., 2023).

Kebutuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kebutuhan manusia yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dalam bidang ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli di atas. Kebutuhan ekonomi juga mencakup aspek-aspek lain seperti keamanan, kenyamanan, dan kestabilan finansial (Irwan, 2021). Kebutuhan akan keamanan mencakup keamanan fisik dan finansial, sementara kebutuhan akan kenyamanan mencakup kebutuhan akan lingkungan yang nyaman dan produktif. Kebutuhan akan kestabilan finansial mencakup kebutuhan akan stabilitas ekonomi dan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan (Sinaga, 2020).

Kebutuhan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status sosial, pendidikan, dan ketersediaan sumber daya ekonomi di lingkungan sekitar. Misalnya, individu yang hidup di lingkungan dengan sumber daya ekonomi yang terbatas mungkin memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda dengan individu yang hidup di lingkungan yang lebih sejahtera (Muttalib, 2019). Salah satu aspek penting dari kebutuhan ekonomi adalah kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Individu atau kelompok yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, sandang, dan papan (Endah, 2020).

Selain itu, kebutuhan ekonomi juga dapat berubah seiring waktu dan perkembangan teknologi. Sebagai contoh, pada zaman dahulu, kebutuhan ekonomi mungkin hanya mencakup kebutuhan akan makanan, sandang, dan papan. Namun, dengan perkembangan teknologi, kebutuhan ekonomi kini mencakup keperluan lain seperti transportasi, pendidikan, kesehatan, dan rekreasi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai barang dan jasa yang sebelumnya tidak tersedia. Oleh karena itu, definisi kebutuhan ekonomi yang lengkap harus memperhitungkan berbagai jenis kebutuhan tersebut (Notteboom et al., 2021).

C. METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai *Coping Strategy* keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih fokus pada pemahaman mendalam dan kompleksitas dari pengalaman *Coping Strategy* keluarga miskin. Selain itu, metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena yang sedang diteliti dengan lebih detail dan mendalam. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui hasil kuesioner yang diberikan kepada keluarga miskin yang ada di daerah terpilih. Kuesioner yang disusun secara khusus akan menggambarkan gambaran *Coping Strategy* yang dilakukan oleh keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan. Data yang terkumpul dari hasil kuesioner akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif seperti analisis tematik, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai *Coping Strategy* keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Coping Strategy

Problem-focused Coping adalah strategi untuk menghadapi masalah yang terdiri dari tiga sub aspek. Sub aspek pertama adalah *Seeking Informational Support* yang mencari informasi dari sumber lain seperti dokter, psikolog, atau guru. Sub aspek kedua adalah *Confrontive Coping*, yang melibatkan penyelesaian masalah secara konkret. Sub aspek ketiga adalah *Planful Problem Solving*, yaitu menganalisis situasi yang menyebabkan masalah dan mencari solusi langsung untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian, dilakukan rekapitulasi hasil penelitian mengenai *Coping* berfokus pada masalah (*problem-focused Coping*) dengan mengumpulkan data dari 100 responden. Tiga sub aspek dalam *Coping* berfokus pada masalah tersebut adalah *Seeking Informational Support*, *Confrontive Coping*, dan *Planful Problem Solving*.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi perhitungan dari hasil kuesioner *Coping* dengan *problem focused* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang:

Tabel 1. Jawaban Responden Dengan *Problem-focused Coping*

No.	Strategi Coping	Jumlah Responden
1	<i>Seeking Informational Support</i>	35
2	<i>Confrontive Coping</i>	22
3	<i>Planful Problem Solving</i>	43

Dari hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa strategi *Coping* dengan *Planful Problem Solving* menjadi strategi *Coping* yang paling banyak digunakan oleh responden dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Sebanyak 43 responden atau 43% dari total responden menggunakan strategi *Coping* tersebut. Sementara itu, strategi *Coping* dengan *Seeking Informational Support* menjadi strategi *Coping* kedua yang paling banyak digunakan oleh responden dengan jumlah sebanyak 35 responden atau 35% dari total responden. Strategi *Coping* dengan *Confrontive Coping* menjadi strategi *Coping* yang paling sedikit digunakan oleh responden dengan jumlah sebanyak 22 responden atau 22% dari total responden.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *Coping* dengan *Planful Problem Solving* menjadi strategi *Coping* yang paling efektif digunakan oleh responden dalam menghadapi masalah ekonomi yang dihadapi selama bulan Ramadhan. Namun, strategi *Coping* dengan *Seeking Informational Support* juga masih banyak digunakan oleh responden sebagai alternatif strategi dalam menghadapi masalah tersebut. Sedangkan, strategi *Coping* dengan *Confrontive Coping* sebaiknya digunakan dengan bijak, karena dapat menimbulkan konflik dan dampak negatif pada hubungan sosial keluarga miskin tersebut.

Coping berfokus pada emosi (*emotional-focused Coping*) terdiri dari 6 sub-aspek, yaitu: (1) *Seeking social emotional support* (upaya mencari dukungan sosial dan emosional dari orang lain); (2) *Distancing* (membuat harapan positif atau melepaskan diri dari masalah secara kognitif); (3) *Escape Avoidance* (melakukan tindakan menghindar atau mengkhayal tentang situasi yang menyenangkan); (4) *Self-Control* (mengatur tindakan dan emosi untuk menyelesaikan masalah); (5) *Accepting Responsibility* (menerima tanggung jawab atas masalah dan mencari jalan keluarnya); dan (6) *Positive Reappraisal* (mengubah persepsi menjadi sesuatu yang positif dalam perkembangan diri, kadang-kadang dengan sifat yang religius). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi bagaimana responden mengatasi masalah secara emosional (*emotional-focused Coping*) dengan menggunakan sub-aspek *Coping* yang telah disebutkan.

Berikut adalah tabel hasil kuesioner mengenai *Coping* dengan *Emotional Focused Coping*:

Tabel 2. Jawaban Responden Dengan *Emotional Focused Coping*

No.	Strategi Coping	Jumlah Responden
1	<i>Seeking social emotional support</i>	25
2	<i>Distancing</i>	15
3	<i>Escape Avoidance</i>	30
4	<i>Self-Control</i>	10
5	<i>Accepting Responsibility</i>	12
6	<i>Positive Reappraisal</i>	8

Tabel tersebut menunjukkan hasil dari kuesioner mengenai *Coping* dengan *Emotional Focused Coping* yang dilakukan pada 100 responden. Ada 6 pilihan *Coping* yang ditanyakan pada kuesioner, yaitu *Seeking social emotional support*, *Distancing*, *Escape Avoidance*, *Self-Control*, *Accepting Responsibility*, dan *Positive Reappraisal*. Dari 100 responden, 25 orang memilih *Seeking social emotional support* sebagai pilihan *Coping*, 15 orang memilih *Distancing*, 30 orang memilih *Escape Avoidance*, 10 orang memilih *Self-Control*, 12 orang memilih *Accepting Responsibility*, dan 8 orang memilih *Positive Reappraisal*. Dari hasil tersebut, dapat diketahui pilihan *Coping* yang paling banyak digunakan oleh responden dalam menghadapi situasi stres atau tantangan emosional.

2. Strategi *Problem-Focused Coping*

Dalam konteks keluarga miskin yang mencoba memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, strategi *Coping* berfokus pada masalah, khususnya *Planful Problem Solving*, dapat menjadi pilihan yang efektif. *Planful Problem Solving* melibatkan analisis situasi yang menimbulkan masalah dan mencari solusi secara langsung. Dalam konteks ini, keluarga miskin dapat memperoleh manfaat dari strategi ini dengan memperhitungkan pengeluaran mereka dan mencari cara untuk menghemat uang atau menambah pendapatan. Salah satu cara untuk mengimplementasikan *Planful Problem Solving* adalah dengan membuat anggaran keuangan. Keluarga miskin dapat memperkirakan pengeluaran mereka untuk makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya selama bulan Ramadhan, dan mencoba untuk membatasi pengeluaran yang tidak penting. Selain itu, keluarga miskin dapat mencari sumber pendapatan tambahan seperti menjual makanan atau kerajinan tangan yang dibuat di rumah.

Dalam konteks keluarga miskin, strategi *Planful Problem Solving* juga dapat berarti memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Keluarga miskin dapat memanfaatkan bantuan sosial atau program pemerintah yang tersedia, seperti bantuan sembako atau program padat karya. Selain itu, keluarga miskin dapat mencari dukungan dari organisasi atau lembaga yang membantu orang miskin. Namun, dalam penerapannya, *Planful Problem Solving* juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan dari strategi ini adalah waktu yang dibutuhkan untuk mencari solusi dan menerapkannya. Keluarga miskin mungkin tidak memiliki waktu dan sumber daya yang cukup untuk mencari solusi jangka panjang, terutama jika mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi keluarga miskin untuk juga mempertimbangkan strategi *Coping* lainnya, seperti *emotional-focused Coping*, yang dapat membantu mereka menghadapi stres dan tekanan yang disebabkan oleh kondisi keuangan yang sulit.

Confrontive Coping dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga miskin selama bulan Ramadhan merupakan strategi yang mengarah pada penyelesaian masalah secara konkret. Keluarga miskin dalam kondisi tertentu mungkin menghadapi situasi sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, sehingga memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah *Confrontive Coping*. Dalam strategi ini, keluarga miskin akan berusaha menyelesaikan masalah dengan melakukan tindakan konkret, seperti mencari pekerjaan tambahan atau berbisnis kecil-kecilan selama bulan Ramadhan. Selain itu, keluarga miskin juga dapat

melakukan penghematan dengan cara membeli kebutuhan pokok dalam jumlah besar saat harga masih murah, sehingga tidak perlu membeli lagi di saat harga naik saat bulan Ramadhan tiba.

Meskipun *Confrontive Coping* dapat membantu keluarga miskin dalam menyelesaikan masalah secara konkret, strategi ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh keluarga miskin, sehingga sulit untuk melakukan tindakan konkret yang diinginkan. Selain itu, *Confrontive Coping* juga dapat menimbulkan stres dan kecemasan bagi keluarga miskin jika tidak berhasil menyelesaikan masalah dengan cara yang diinginkan. Dalam konteks keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, *Confrontive Coping* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang konkret. Namun, keluarga miskin juga perlu memperhatikan keterbatasan sumber daya yang dimilikinya dan mempertimbangkan strategi *Coping* lain yang sesuai dengan kondisi mereka.

Pada poin pertama *Coping* berfokus pada masalah (*Problem-focused Coping*), terdapat aspek *Seeking Informational Support*. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama Bulan Ramadhan, dapat mencari informasi dari sumber lain seperti dokter, psikolog, atau guru. Keluarga miskin dapat meminta saran atau informasi tentang cara memenuhi kebutuhan ekonomi selama Bulan Ramadhan dari pihak-pihak yang memiliki pengalaman atau kompetensi di bidang tersebut. Pihak-pihak yang dimaksud dapat memberikan informasi tentang cara menghemat biaya, atau cara membeli kebutuhan dengan harga yang lebih murah, sehingga keluarga miskin dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih efisien.

Selain itu, keluarga miskin juga dapat mencari dukungan informasional dari komunitas yang sejenis. Misalnya, mereka dapat mencari informasi atau saran dari keluarga, teman, atau tetangga yang juga memiliki pengalaman yang sama dalam menghadapi situasi kekurangan ekonomi selama Bulan Ramadhan. Keluarga miskin dapat memanfaatkan jejaring sosial yang ada untuk memperoleh informasi atau dukungan informasional dari orang lain yang berada di lingkungan sekitar mereka. Dalam mencari informasi atau dukungan informasional, keluarga miskin juga dapat memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Saat ini, teknologi informasi seperti internet dan media sosial dapat menjadi sumber informasi yang mudah diakses oleh siapa saja. Keluarga miskin dapat mencari informasi tentang cara memenuhi kebutuhan ekonomi selama Bulan Ramadhan dari internet, atau bergabung dalam grup atau komunitas di media sosial yang membahas tentang cara mengatasi kekurangan ekonomi selama Bulan Ramadhan.

Secara keseluruhan, *Coping* berfokus pada masalah (*Problem-focused Coping*) dengan aspek *Seeking Informational Support* dapat membantu keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama Bulan Ramadhan. Dengan mencari informasi dan dukungan informasional dari sumber-sumber yang ada, keluarga miskin dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi situasi kekurangan ekonomi selama Bulan Ramadhan.

3. Strategi *Emotional-Focused Coping*

Seeking social emotional support merupakan salah satu bentuk *Coping* dalam menghadapi masalah yang berfokus pada aspek emosi. Dalam konteks keluarga miskin yang memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, *Seeking social emotional support* menjadi penting karena tekanan dan stres yang dirasakan keluarga miskin dapat mengganggu stabilitas emosional mereka. Dalam situasi seperti ini, keluarga miskin memerlukan dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitar mereka, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Dukungan ini dapat membantu keluarga miskin untuk mengurangi tingkat stres dan merasa lebih terbantu dan didukung dalam menghadapi kesulitan ekonomi selama bulan Ramadhan.

Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan sosial dan emosional adalah dengan berbicara dengan orang-orang terdekat dan berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Keluarga miskin dapat mencari dukungan dari anggota keluarga yang lain, seperti pasangan atau orang tua mereka, untuk mendapatkan dukungan moral dan emosional. Selain itu, keluarga miskin juga dapat bergabung dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki masalah serupa, seperti kelompok pengusaha kecil atau kelompok masyarakat yang berjuang untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam kelompok-kelompok ini, keluarga miskin dapat saling berbagi pengalaman dan ide untuk memecahkan masalah kebutuhan ekonomi mereka.

Selain mencari dukungan dari orang-orang terdekat dan bergabung dengan kelompok-kelompok masyarakat, keluarga miskin juga dapat mencari dukungan dari profesional seperti konselor atau psikolog. Konselor atau psikolog dapat memberikan dukungan emosional dan membantu keluarga miskin untuk mengembangkan strategi *Coping* yang lebih baik dalam menghadapi masalah kebutuhan ekonomi mereka. Selain itu, mereka juga dapat membantu keluarga miskin untuk mengevaluasi situasi yang dihadapi dan mempertimbangkan opsi-opsi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Namun sayangnya terkadang keluarga miskin tidak memiliki kemampuan finansial

Dalam kesimpulannya, *Seeking social emotional support* adalah bentuk *Coping* yang penting dalam membantu keluarga miskin dalam menghadapi masalah kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan. Keluarga miskin dapat mencari dukungan dari orang-orang terdekat, bergabung dengan kelompok-kelompok masyarakat, atau mencari dukungan dari profesional seperti konselor atau psikolog. Dukungan ini dapat membantu keluarga miskin untuk mengurangi tingkat stres, merasa lebih didukung, dan mengembangkan strategi *Coping* yang lebih efektif.

Kemudian *Distancing* merupakan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif. Dalam konteks keluarga miskin yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadan, *Distancing* dapat menjadi salah satu strategi *Coping* yang digunakan. Dalam situasi yang sulit, *Distancing* dapat membantu individu untuk tidak terlalu terlibat secara emosional dengan masalah dan menghindari perasaan putus asa. Dalam konteks keluarga miskin, *Distancing* dapat membantu mereka untuk memandang masalah keuangan mereka dengan sudut pandang yang lebih objektif. Dengan tidak terlalu terlibat secara emosional, mereka dapat mencari solusi yang lebih rasional dan efektif.

Namun, *Distancing* juga dapat menjadi sebuah strategi yang merugikan apabila digunakan secara berlebihan. Jika individu terlalu jauh melepaskan diri dari masalah, mereka dapat kehilangan motivasi untuk mencari solusi yang tepat. Sebagai contoh, jika keluarga miskin yang menghadapi kesulitan ekonomi memilih untuk menghindari masalah dan tidak menyelesaikan masalah keuangan mereka dengan serius, maka masalah tersebut dapat semakin memburuk. Dalam konteks *Distancing*, penting untuk menemukan keseimbangan antara menghindari emosi negatif yang terkait dengan masalah dan tetap berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Oleh karena itu, individu harus terus memantau diri mereka sendiri untuk memastikan bahwa mereka tidak melebihi batas dalam menggunakan strategi *Distancing*.

Dalam dikatakan bahwa *Distancing* dapat menjadi strategi *Coping* yang berguna dalam situasi sulit, termasuk dalam konteks keluarga miskin yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadan. Namun, seperti halnya strategi *Coping* lainnya, penggunaan *Distancing* harus disesuaikan dengan situasi dan dilakukan dengan bijaksana untuk memastikan keefektifannya.

Coping dengan *Emotional Focused Coping* yang berfokus pada poin *Escape Avoidance* merupakan strategi yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi masalah dengan menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan. Pada kasus keluarga miskin dalam

memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, *Escape Avoidance* dapat menjadi salah satu pilihan *Coping* yang digunakan. Individu yang menggunakan *Escape Avoidance* cenderung untuk mengkhayal mengenai situasi atau melakukan tindakan untuk menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan. Pada kasus keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, individu mungkin merasa stres dan cemas karena terbatasnya sumber daya ekonomi. Dalam hal ini, individu mungkin melakukan fantasi tentang keadaan yang lebih baik atau menghindari situasi yang menimbulkan stres seperti membatasi interaksi dengan orang-orang atau bahkan menghindari berbicara tentang masalah.

Meskipun terlihat sebagai solusi yang sederhana dan mudah dilakukan, *Escape Avoidance* sebenarnya hanya memberikan bantuan sementara dan tidak membantu individu menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Dalam jangka panjang, penghindaran dapat memperburuk situasi dan memperbesar masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami bahwa menghindari situasi yang menimbulkan stres hanya akan memberikan bantuan sementara. Daripada menghindari masalah, individu sebaiknya berfokus pada cara untuk menyelesaikan masalah dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Bagi keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, individu dapat mencari bantuan dari pihak lain seperti keluarga atau organisasi sosial yang dapat memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan.

Dalam hal ini, individu juga perlu belajar cara untuk mengelola stres dan cemas yang muncul dari masalah yang dihadapi. Contohnya dengan melakukan ibadah dan berdo'a untuk membantu merelaksasi pikiran dan tubuh atau mencari aktivitas yang dapat memberikan kesenangan dan memperbaiki mood di bulan Ramadhan. Melakukan hal-hal ini dapat membantu individu mengatasi tantangan yang dihadapi dengan lebih efektif daripada hanya menghindari situasi yang menimbulkan stres.

Self-Control dalam *Emotional Focused Coping* dapat diartikan sebagai usaha individu untuk mengatur perasaan dan tindakan dalam menghadapi masalah atau situasi yang menimbulkan stres. Dalam konteks keluarga miskin yang mencoba memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, *Self-Control* dapat menjadi salah satu bentuk *Coping* yang efektif. Dengan memiliki *Self-Control* yang baik, individu dapat menahan diri dari tindakan yang dapat memperburuk situasi atau merugikan diri sendiri dan keluarga. Salah satu cara untuk meningkatkan *Self-Control* adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu perilaku yang tidak diinginkan dan mencari cara untuk menghindarinya. Contohnya, jika keluarga miskin memiliki kecenderungan untuk membeli makanan atau barang yang tidak perlu hanya karena tergoda dengan diskon atau promosi, maka mereka dapat membatasi kunjungan ke pusat perbelanjaan dan menghindari melihat iklan yang dapat memicu perilaku tersebut.

Selain itu, *Self-Control* juga dapat ditingkatkan dengan memperkuat ibadah selama bulan Ramadhan. Dengan beribadah dan berdo'a kepada Allah, seseorang dapat menenangkan pikiran mereka sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres yang dirasakan. Hal ini dapat membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih rasional dan menghindari tindakan impulsif yang dapat merugikan diri sendiri dan keluarga. Dalam situasi yang sulit seperti mencari uang selama bulan Ramadhan, *Self-Control* juga dapat membantu individu untuk menjaga motivasi dan semangat dalam mencari solusi. Dengan memiliki kontrol diri yang baik, individu dapat menghindari perasaan putus asa dan mencari cara untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit. Oleh karena itu, *Self-Control* dapat menjadi salah satu bentuk *Coping* yang efektif dalam menghadapi stres dan tekanan yang dihadapi oleh keluarga miskin selama bulan Ramadhan.

Salah satu poin lainnya dalam EFC adalah *Accepting Responsibility*, di mana individu mencoba untuk menerima tanggung jawab atas masalah yang dihadapinya. Dalam konteks keluarga miskin yang mencoba memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan,

Accepting Responsibility dapat menjadi strategi *Coping* yang efektif. Dalam hal ini, *Accepting Responsibility* dapat membantu anggota keluarga miskin untuk mengatasi perasaan putus asa dan kecemasan yang mungkin timbul akibat kekurangan uang atau makanan. Dengan menerima tanggung jawab atas situasi mereka, mereka dapat merencanakan dan mengeksekusi strategi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti mencari pekerjaan tambahan atau menekan pengeluaran yang tidak penting. Hal ini juga dapat membantu mereka merasa lebih berdaya dan berkontrol atas situasi mereka, sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Namun, *Accepting Responsibility* juga dapat menjadi strategi *Coping* yang sulit bagi keluarga miskin. Beban tanggung jawab yang tinggi dapat memperparah stres mereka dan membuat mereka merasa putus asa. Selain itu, jika situasi ekonomi mereka sangat sulit, menerima tanggung jawab atas masalah mereka dapat menimbulkan perasaan bersalah dan tidak adil. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memperoleh dukungan sosial dan dukungan emosional dari keluarga, teman, atau lembaga amal yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka. Dalam kesimpulannya, *Accepting Responsibility* dapat menjadi strategi *Coping* yang efektif bagi keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan. Namun, hal ini juga dapat menjadi strategi *Coping* yang sulit bagi mereka jika beban tanggung jawab terlalu tinggi. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memperoleh dukungan sosial dan dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi situasi sulit tersebut.

Poin terakhir dalam *Emotional Focused Coping* adalah *Positive Reappraisal*, yaitu mencoba untuk menemukan aspek positif dari situasi yang sulit atau merubah pandangan negatif menjadi pandangan yang lebih positif. Dalam konteks keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan, *Positive Reappraisal* dapat membantu keluarga untuk memandang situasi dari sudut pandang yang lebih positif. Misalnya, dengan melihat bulan Ramadhan sebagai kesempatan untuk beribadah dan meningkatkan keimanan. Dengan memandang situasi dari sudut pandang yang positif, keluarga dapat mengurangi stres dan merasa lebih baik dalam menghadapi masalah yang dihadapi. *Positive Reappraisal* juga dapat membantu keluarga untuk mencari solusi alternatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam situasi keluarga miskin, mereka dapat mencoba untuk mencari peluang-peluang yang tersedia untuk meningkatkan penghasilan, seperti mencari pekerjaan sampingan atau membuka usaha kecil-kecilan. Dengan mencari solusi alternatif, keluarga dapat merasa lebih bermakna dan berdaya dalam mengatasi masalah.

Selain itu, *Positive Reappraisal* dapat membantu keluarga untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka. Dalam menghadapi masalah keuangan yang sulit, keluarga mungkin merasa stres dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial mereka. Dengan mengubah pandangan negatif menjadi positif, keluarga dapat merasa lebih termotivasi untuk tetap terlibat dalam lingkungan sosial mereka, mencari dukungan dan bantuan dari teman dan keluarga. Hal ini dapat membantu keluarga untuk merasa lebih terhubung dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dalam menghadapi masalah. Dalam keseluruhan, *Positive Reappraisal* adalah salah satu poin dalam *Emotional Focused Coping* yang dapat membantu keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadhan. Dengan memandang situasi dari sudut pandang yang lebih positif, mencari solusi alternatif, dan meningkatkan kualitas hubungan sosial, keluarga dapat merasa lebih bermakna, berdaya, dan mampu menghadapi masalah dengan lebih baik.

E. KESIMPULAN

Coping merupakan strategi untuk mengatasi masalah atau stres yang dialami oleh individu atau kelompok. Terdapat dua jenis *Coping*, yaitu *problem-focused Coping* dan *emotional-focused Coping*. *Problem-focused Coping* berfokus pada penyelesaian masalah

secara langsung, sementara *emotional-focused Coping* berfokus pada pengelolaan emosi sebagai respons terhadap masalah yang dihadapi. Dalam *problem-focused Coping*, terdapat beberapa strategi seperti *Planful Problem Solving*, *Confrontive Coping*, dan *Seeking Informational Support*. *Planful Problem Solving* membantu individu untuk merencanakan dan melakukan tindakan konkret guna mengatasi masalah. *Confrontive Coping* melibatkan upaya langsung dalam mengatasi masalah, sedangkan *Seeking Informational Support* membutuhkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga strategi ini bisa membantu keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadan. Sementara dalam *emotional-focused Coping*, terdapat beberapa strategi seperti *Seeking social emotional support*, *Distancing*, *Escape Avoidance*, *Self-Control*, *Accepting Responsibility*, dan *Positive Reappraisal*. *Seeking social emotional support* membantu individu untuk mencari dukungan sosial dan emosional dari orang lain. *Distancing* membantu individu untuk menjauh dari situasi yang menyebabkan stres atau emosi negatif. Sementara itu, *Escape Avoidance* melibatkan upaya menghindari situasi stres atau emosi negatif. *Self-Control* membantu individu untuk mengendalikan emosi dan mencegah perasaan negatif. *Accepting Responsibility* membantu individu untuk menerima dan mengambil tanggung jawab atas situasi yang terjadi, sementara *Positive Reappraisal* membantu individu untuk mencari sisi positif atau pelajaran dari masalah yang dihadapi. Dalam konteks keluarga miskin yang mencari cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi selama bulan Ramadan, beberapa strategi *Coping* bisa diterapkan. Misalnya dengan menggunakan strategi *Planful Problem Solving* untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan konkret yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, *Seeking social emotional support* juga bisa membantu keluarga miskin mencari dukungan dan bantuan dari orang lain untuk mengatasi masalah ekonomi yang mereka alami. Secara keseluruhan, strategi *Coping* yang digunakan oleh individu atau kelompok dapat mempengaruhi cara mereka mengatasi masalah atau stres yang dialami. Dalam situasi tertentu, strategi *Coping* tertentu mungkin lebih efektif daripada yang lain. Oleh karena itu, penting bagi individu dan kelompok untuk memilih strategi *Coping* yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisatya, A. P. Mengelola Kebijakan Sosial Dalam Rezim Pemerintahan Kesejahteraan Yang Sedang Berkembang: Apa Yadang Dapat Dipelajari Indonesia Dari Pengalaman Korea Selatan. *Jurnal Inggris Ilmu Politik*, 30(1), 13-39.
- Alie, A., & Elanda, Y. (2021). Feminisasi Kemiskinan dan Daya Lenting Ibu Rumah Tangga di Kota Surabaya. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 198-215.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Fadliyati, F., Sjarlis, S., & Haeranah, H. (2023). Pengaruh Alokasi Dana Desa, Belanja Desa, Dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Pelopor Manajemen Indonesia (JPMI)*, 2(2), 198-211.
- Favourita, L. F., & Heryana, W. (2020). Coping Strategy Pekerja Kontrak Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Di PT. Sanbe Farma Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 2(1).
- Gultom, H., Kindangen, P., & Kawung, G. M. (2021). Analisis pengaruh Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(1), 39-53.

- Hanjarwati, A., Suprihatiningrum, J., & Aminah, S. (2021). Survei Aksesibilitas Fisik dan Sosial sebagai Dasar Penyusunan Grand Design Desa Inklusif. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 1-17.
- Happy, F., Surur, A. T., & Adinugraha, H. H. (2021). Prospek Bisnis Dan Pemberdayaan Umkm Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Pada Usaha Permen Jahe Fadhilah. *Tamwil*, 7(2), 1-13.
- Indra, R., Lian, G. C., Putri, J. A. I., Valencia, L., Santoso, Y. E. S. U., & Yosua, I. (2021). Gambaran Stres Kerja dan Koping Guru SMA saat Pembelajaran Daring selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(01), 63-86.
- Irwan, M. (2021). Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160-174.
- Kadir, N. S. (2018). Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Pamekang Di Kelurahan Mamunyu Kabupaten Mamuju. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2).
- Maun, C. E. (2020). efektivitas bantuan langsung tunai dana desa bagi masyarakat miskin terkena dampak covid-19 di Desa Talaitad Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 9(2).
- Mustofa, M. F., & Utomo, T. (2023). Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Perspektif Dr. Wahbah Zuhaili. *Wasathiyah*, 5(1), 1-17.
- Muttalib, A. (2019). Analisis dampak sosial ekonomi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara (KLU). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 84-91.
- Notteboom, T., Pallis, T., & Rodrigue, J. P. (2021). Disruptions and resilience in global container shipping and ports: the COVID-19 pandemic versus the 2008–2009 financial crisis. *Maritime Economics & Logistics*, 23, 179-210.
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). Dukungan sosial, strategi koping terhadap resiliensi serta dampaknya pada kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai. *Paradigma*, 18(1), 60-77.
- Pambudhi, Y. A., Abas, M., Marhan, C., & Fajriah, L. (2022). Strategi Coping Stress Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 110-122.
- Ramadhani, S. A. Z., & Abdoeh, N. M. (2020). Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 51-65.
- Sawitri, A. R., & Wideasavitri, P. N. (2021). Strategi coping mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di tengah pandemi COVID. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 78-85.
- Selviana, N. T. M., & Syarifah, D. (2021). Optimisme sebagai moderator pada pengaruh job insecurity terhadap happiness at work karyawan saat pandemi. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 870-882.
- Sinaga, S. (2020). Peranan Balas Jasa dan Insentif Terhadap Motivasi Kerja pada PT. Sony Gemerlang Medan. *Jurnal Darma Agung*, 28(1), 132-144.
- Sumargo, B., & Simanjuntak, N. M. M. (2019). Deprivasi Utama Kemiskinan Multidimensi Antarprovinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 2.
- Suryani, E., Permadi, L. A., & Serif, S. (2019). Identifikasi karakteristik dan profil kemiskinan di Pulau Lombok: Basis perumusan intervensi kebijakan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 5(1), 27-41.
- Syobah, S. N. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 15(2), 251-272.
- Zahrawati, F. (2020). Pembebasan jerat feminisasi kemiskinan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 2(1), 9-16.